

PERANAN KELUARGA MATRILINEAL MINANGKABAU TERHADAP KESEJAHTERAAN PEREMPUAN LANJUT USIA

Lucky Zamzami

ABSTRACT

Increased of elderly people in every year have to follow by a good service, either by family and also government in effort improve their social prosperity. The elderly people placed respectable on course and made happy in family life and young generation suggested in honour and responsible of prosperity of the older family, especially parent itself. Thereby, family is the right means to serve the elderly people, especially elder women in family, because family has obligation of moral for remain takecare and serve the elderly people in family.

This research explore such problems related with elderly women condition in Minangkabau society in the past and now, acces and pattern of social responsibility to elderly women existence which not affected by values of institutions of elderly people place (panti jompo), so the elderly women existence always get a social security by family in Minangkabau. The research employs qualitative approach by doing a participant method. The data is collected by interviewing the informants using a list of questions. The informants are identified using snow ball technique.

The findings show role of matrilineal family in West Sumatra (Minangkabau) to the elderly women existence is holding fully responsibility in giving a good service, so that the elderly women don't be unemployed and feel happy with condition of family. Besides that, family felt obliged to give freedom in improve their prosperity by following social activities. They have social organization is Mawar group, which formed by sub-district government. Existence of social organization in elderly women activities was impact to their health and improve for their skill.

Keywords: Family, Minangkabau, elderly women

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dekade terakhir, pertambahan jumlah lanjut usia di dunia berlangsung dengan pesat. Pertumbuhan yang paling tinggi pada kelompok ini justru terjadi di sebagian besar negara berkembang dimana pada saat yang bersamaan tengah dihadapkan dengan persoalan-persoalan kependudukan yang cukup berat, akibat perubahan yang relatif cepat, baik dalam bidang pemerintahan, sistem ekonomi maupun sosial dan budaya. Pada tahun 2000, jumlah orang lanjut usia diproyeksikan sebesar 7,28% dan pada tahun 2020 sebesar 11,34%. Dari data USA-Bureau of the Census, bahkan

Indonesia diperkirakan akan mengalami pertambahan warga lansia terbesar seluruh dunia, antara tahun 1990-2025, yaitu sebesar 414% (Darmojo dan Martono, 2000:56).

Nugroho (1995:13-14) menguraikan beberapa pendapat mengenai batasan umur bagi lanjut usia antara lain:

- (1) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lanjut usia meliputi usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45 sampai 59 tahun, usia lanjut (*elderly*), usia antara 60 sampai 70 tahun, usia lanjut tua (*old*), usia antara 71 sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*), usia di atas 90 tahun.

- (2) Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, meliputi; kelompok *early-old*, yaitu usia antara 56-64 tahun. kelompok *young-old*, yaitu usia antara 64-74 tahun, dan kelompok *old-old*, yaitu usia 75 tahun ke atas.

Menurut Masdani dalam Budiaman (2002:28), lanjut usia merupakan kelanjutan dari usia dewasa yang dibagi dalam empat bagian, yaitu; fase *inventus*, yaitu usia antara 25 sampai 40 tahun; fase *verilitas*, yaitu usia antara 40 sampai 50 tahun; fase *proesenium*, yaitu usia antara 55 sampai 65 tahun dan fase *senium*, yaitu usia antara 65 tahun sampai tutup usia. Sedangkan menurut Setyonegoro dalam Budiaman (2002:28), pengelompokan lanjut usia meliputi; usia dewasa muda (*elderly adulthood*) yaitu 18/20-25 tahun; usia dewasa penuh (*middle years*) atau maturitas yaitu 25-60/65 tahun dan lanjut usia (*geriatric age*) lebih dari 65-70 tahun. Terbagi untuk umur 70-75 tahun (*young old*), 75-80 tahun (*old*) dan lebih dari 80 tahun (*very old*).

Kalau dilihat dari kategorisasi umur lanjut usia dari beberapa ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang telah berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan kategori tersebut, maka jumlah lanjut usia akan semakin bertambah seiring peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Penduduk lanjut usia terutama perempuan merupakan kelompok penduduk yang mempunyai resiko tinggi untuk sering sakit dan menderita sakit kronis, serta mengalami ketidakmampuan. Terdapat ada tiga pola penyakit utama lansia, yaitu a) gangguan degeneratif seperti gangguan peredaran darah karena pengerasan pembuluh darah b) gangguan metabolik misalnya radang sendi, anemia dan hipothyroid dan c) gangguan kesehatan lain misalnya infeksi, trauma dan kurang nafsu makan (Menko Kesra, 1996:2).

Propinsi Sumatera Barat yang merupakan wilayah suku bangsa Minangkabau menganut sistem matrilineal dan hidup dalam sistem kekerabatan keluarga luas, secara ideal budaya jaminan sosial bagi orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia berbentuk lingkaran konsentris yang intinya terletak di bagian dalam lingkaran tersebut. Tanggung jawab utama penyaluran berada di tangan anak-anaknya. Jika anak-anak tidak ada tanggung jawab

penyaluran diemban oleh keluarga saparuiik (seibu). Jika saparuiik tidak ada, maka menjadi tanggung jawab anggota keluarga sesuku. Demikian seterusnya sampai senagari bertanggung jawab menyalur bila tidak ada satu pun anggota keluarga yang dimiliki untuk menyalur.

Realitas lanjut usia terutama perempuan lanjut usia di Minangkabau berbeda dengan kaum perempuan lainnya secara umum. Sistem kekerabatan Minangkabau yang bersifat matrilineal merupakan ciri khas tersendiri bagi perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau merupakan pewaris harta pusaka dari kaumnya dan juga pemegang kunci rumah gadang tempat tinggal bersama, disamping juga sebagai penerus keturunan. Namun pola tanggung jawab sosial yang berakar pada budaya masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaan yang seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri, sekarang banyak dari orang tua tersebut dimasukkan ke panti jompo. Kebanyakan anggota masyarakat kelihatannya tidak lagi begitu memikirkan untuk bisa membantu dan menyalur orang tua dan mamak mereka yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi. Gejala ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial terhadap orang tua telah mengalami pergeseran (Afrida, 2004:148).

Meskipun demikian, pergeseran yang telah terjadi pada pola tanggung jawab sosial terhadap orangtua dalam masyarakat Minangkabau sekarang ini tidak menjadi acuan bagi salah satu daerah di Minangkabau yang berada di kelurahan Payonibung Kecamatan Payakumbuh Utara untuk menerapkan pola yang sama. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk lanjut usia terutama perempuan lanjut usia terbanyak dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Payakumbuh Utara. Orang muda di daerah ini banyak yang merantau, perkawinan *endogami* kampung masih cenderung dipertahankan, pola hubungan antara kampung dan rantau terus dibina, tradisi upacara siklus hidup (*life cycle*) masih umum dilakukan sehingga ikatan sosial tradisional yang dicerminkan dari pola interaksi dan hubungan sosial di lingkungan kerabat maupun komunitas masih relatif terjaga.

Dari survey awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa keberadaan perempuan lanjut usia dalam keluarga di kelurahan ini tidak

terpengaruh oleh keberadaan panti-panti jompo yang ada di wilayah Kotamadya Payakumbuh. Hal ini berkaitan erat masih kuatnya nilai-nilai budaya lokal yang masih menghargai keberadaan orang tua yang sudah lanjut usia.

Penelitian ini mengungkapkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kondisi penduduk perempuan lanjut usia dalam keluarga luas yang menganut sistem matrilineal dahulu dan sekarang, akses dan pola tanggung jawab sosial terhadap keberadaan perempuan lanjut usia yang belum terpengaruh oleh nilai-nilai budaya institusi panti jompo sehingga keberadaan perempuan lanjut usia mendapat jaminan sosial dalam keluarga luas Minangkabau. Dengan melihat kondisi tersebut di atas akan dapat dirumuskan satu model yang tepat untuk diterapkan ke dalam pelayanan sosial bagi perempuan lanjut usia dalam keluarga bagi daerah lain di Minangkabau.

B. Permasalahan Penelitian

Pergeseran struktur umur dapat menimbulkan permasalahan yang luas, baik di bidang ekonomi maupun bidang sosial. Secara ekonomis, produktivitas penduduk lanjut usia menurun dan bahkan sebagian besar tidak produktif lagi. Penurunan produktivitas penduduk lanjut usia ini tidak terlepas dari menurunnya kondisi fisik dan psikis mereka. Lanjut usia merupakan masa dimana seseorang berada pada posisi yang secara ekonomi tidak lagi produktif, menjadi beban dan tergantung hidupnya pada orang lain.

Realitas penduduk lanjut usia terutama perempuan lanjut usia di propinsi Sumatera Barat berbeda dengan kaum perempuan lanjut usia yang ada di propinsi lainnya. Sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal merupakan ciri khas tersendiri bagi keberadaan perempuan dalam keluarga-nya. Perempuan lanjut usia di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki kedudukan dan peranan yang penting dan terhormat sebagai orang yang diharapkan masih mampu berbuat banyak di dalam keluarga dan masyarakat, terutama sebagai pembimbing dan penasihat karena pengalaman hidupnya yang panjang. Kedudukan perempuan lanjut usia digambarkan dalam pepatah adat ".....*kusuik nan akan manyalasaikan, karuah nan akan manjaniahkan, pusek jalo pumpunan ikan, tampek batanyo anak kamanakan, kok pai tampek*

batanyo, kok pulang tampek babarito, tampek balinduang kapanasan, tampek bataduah kahujan, tampek mangadu sasak sampik. (Lihat Afrizal, 2001; Erwin, 2001 dan Indrizal, 2004).

Namun, berdasarkan dari kenyataan sekarang bahwa peranan keluarga di Minangkabau telah mengalami perubahan. Hal ini diakibatkan semakin merenggangnya hubungan antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya sehingga berpengaruh kepada perhatian mereka terhadap keberadaan orang tua perempuan yang telah menginjak usia lanjut. Perhatian anggota keluarga menjadi berkurang dan menyebabkan para lanjut usia merasa tersisihkan dan keluarga lebih senang memasukkan orang tuanya ke panti-panti jompo.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang ingin penulis lihat adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi perempuan lanjut usia dalam keluarga di Minangkabau pada masa dahulu dan sekarang?
2. Bagaimana peranan keluarga dalam masyarakat Minangkabau dalam meningkatkan kesejahteraan sosial para perempuan lanjut usia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi perempuan lanjut usia dalam keluarga di Minangkabau yang dilihat pada kondisi dahulu dan sekarang, menerangkan hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara keluarga luas dengan perempuan lanjut usia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peranan keluarga dalam masyarakat Minangkabau terhadap eksistensi perempuan lanjut usia dengan perubahan sosial yang ada dalam meningkatkan kesejahteraan sosial para perempuan lanjut usia.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan acuan bagi kajian ilmu sosial terutama masalah-masalah sosial yang berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk memperhatikan aspek kesejahteraan perempuan lanjut usia di masa yang akan datang dan menjadi satu model yang

tepat untuk diterapkan ke dalam pelayanan kesejahteraan sosial bagi perempuan lanjut usia dalam keluarga di wilayah lainnya.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara, Payakumbuh, Propinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan kelurahan tersebut merupakan daerah yang memiliki jumlah perempuan lanjut usia relatif tinggi dibandingkan laki-laki lanjut usia, yaitu sekitar 60% (Profil Kecamatan Payakumbuh Utara, 2006). Selain itu keberadaan perempuan lanjut usia di daerah ini memiliki jaminan sosial yang tinggi yang diperoleh dari pola kehidupan tradisionalnya dengan menganut sistem matrikat (anak-anak menganut garis ibu dengan kekuasaan harta menjadi milik ibu), dimana masyarakat masih menjalankan tatanan kehidupan tradisional tentang kedudukan dan keamanan sosial (*social security*) perempuan lanjut usia dalam keluarga dan masyarakatnya yang digambarkan bahwa orangtua (perempuan lanjut usia) dalam masyarakat Minangkabau memiliki kedudukan yang dihormati dan tidak boleh hidup tersia-sia oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan kajian terhadap suatu fenomena sosial menurut konteks masyarakat dan kebudayaan setempat. Penelitian ini bersifat studi kasus yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka "studi kasus" dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Penelitian ini menjangkau informasi melalui informan. Informan terbagi 2 (dua), yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci, yaitu keluarga/kerabat dekat dan perempuan lanjut usia yang ada dalam satu keluarga dengan tingkat ekonominya menurut kriteria lokal, termasuk keluarga mampu, sedang, sederhana. Untuk informan biasa yaitu pejabat lokal seperti Camat dan Lurah setempat.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi dan "snow ball". Selain teknik tersebut di atas, teknik wawancara mendalam juga termasuk teknik utama dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dalam teknik observasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif interpretatif.

II. TINJAUAN TEORITIS

Penduduk lanjut usia secara teoritis dimulai pada usia 60 tahun ke atas. Menurut BKKBN (2000:23) penduduk yang digolongkan lanjut usia adalah yang berusia 60 tahun ke atas. Penduduk lanjut usia dianggap sudah kurang atau tidak produktif lagi. Dalam pengertian kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang berbentuk materi atau benda berkurang atau tidak ada sama sekali. Orang-orang yang dianggap telah lanjut usia, dengan kondisi fisik dan psikis yang telah menurun kemampuannya.

Berdasarkan pembagian lanjut usia didasarkan pada tingkatan usia, sebagian besar masyarakat juga memiliki persepsi dan mitos mengenai lanjut usia. Mitos-mitos lanjut usia tersebut pada dasarnya berasal dari sistem nilai budaya masyarakat, yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Saul dan Nugroho, sebagaimana dikutip oleh Budiaman (2002:9), mitos-mitos dan kenyataan yang dialami tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Mitos kedamaian dan ketenangan; lanjut usia dapat santai menikmati hasil kerja dan jerih payahnya di masa muda dan dewasanya, segala rintangan dan goncanaan kehidupan seolah-olah telah berhasil dilewati. Akan tetapi dalam kenyataannya para lanjut usia mengalami hal-hal seperti berikut, yaitu sering mengalami stres karena kemiskinan dan berbagai keluhan sakit, depresi, kekhawatiran, paranoid dan masalah psikotik.
- (2) Mitos konservatisme dan kemunduran; pandangan bahwa lanjut usia pada umumnya bersifat konservatisme, tidak kreatif, menolak inovasi, berorientasi dan merindukan masa silam, kembali bersifat seperti anak-anak, susah berubah, keras kepala dan cerewet. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang lanjut usia berpikiran dan berperilaku demikian.
- (3) Mitos berpanyakit; lanjut usia sering dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai oleh penderitaan akibat berbagai penyakit yang diderita seiring dengan proses penuaan. Pada umumnya proses penuaan memang disertai dengan menurunnya daya tahan tubuh dan metabolisme, sehingga sangat rawan terhadap penyakit.

Kajian mengenai orang lanjut usia menarik perhatian para ilmuwan sosial. Hal ini dimungkinkan karena aspek sosial budaya sering ditelaah, selain sudut pandang kesehatan itu sendiri. Lanjut usia merupakan gejala alami yang secara umum dialami oleh setiap individu. Seseorang pasti mengalami degenerasi dalam hidupnya, baik dari segi biologis, psikologis, sosial maupun ekonomi.

Prayitno (1984:50) secara garis besar menyebut perubahan-perubahan dalam aspek tersebut antara lain: (1) fisik berupa kesehatan, kekuatan dan penampilan. (2) psikologis meliputi kecenderungan perasaan dan emosional. (3) sosial berkenaan dengan hubungan keluarga, relasi, status sosial, prestise, penghargaan dan penerimaan diri serta (4) ekonomi menyangkut hak milik, pendapatan atau pekerjaan.

Nugroho dalam Budiawan (2002:11) menyebutkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia meliputi perubahan fisik, mental dan psikososial. Sementara Tony dan Hardywinoto dalam Budiawan (2002:11) memandang bahwa para lanjut usia mengalami adanya berbagai kemunduran fisik sehingga kemampuan bereaksi, seperti refleksi maupun kemampuan menanggapi sesuatu cenderung menurun. Akan tetapi berbagai kenyataan lain menunjukkan bahwa kemampuan para lanjut usia tetap utuh sebagaimana terbukti dalam berbagai penelitian, sedangkan kemampuan di bidang emosi lebih dipengaruhi oleh kelambanan yang terjadi karena faktor fisik.

Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat (Achir, 1988:11).

Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di

negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap-sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontakan, penolakan, dan keputusan.

Studi yang dilakukan oleh Cohen (1984:244) mengenai pengalaman lanjut usia menunjukkan bahwa walaupun pikiran orang muda bekerja lebih cepat, orang lanjut usia memecahkan masalah yang sangat kompleks dengan pengalaman. Kemampuan untuk memecahkan masalah yang didasarkan pada kepercayaan diri dan pengalaman dari orang lanjut usia dapat menghadiri kecenderungan untuk mengeluh dengan kesehatan fisik dan depresi di masa tua, serta tetap mudah berinteraksi dengan masyarakat.

Penduduk lanjut usia terutama perempuan lansia dalam masyarakat Minangkabau di provinsi Sumatera Barat memiliki kedudukan yang sangat ditinggikan. Hal tersebut masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Matrilineal adalah suatu konsep yang mengatur kehidupan dan keamanan suatu masyarakat dalam suatu jalinan kekerabatan berdasarkan keturunan ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan suku dari garis keturunan ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam sukunya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal. Oleh karena itu, hak pewarisan dan pemilikan harta pusaka diturunkan menurut garis keturunan ibu.

Menurut Radjab (1958) bahwa matrilineal mempunyai ciri-ciri, yaitu keturunan dan suku berdasarkan garis ibu dengan tiap-tiap orang diharuskan menikah dengan orang di luar sukunya (eksogami). Selain itu, perkawinan bersifat matrilokal yaitu suami tinggal di rumah istrinya dan hak-hak penguasaan harta pusaka dikuasai oleh mamak (saudara laki-laki perempuan).

Oleh sebab itu secara ideal tradisional sering dilukiskan bahwa perempuan lanjut usia di dalam masyarakat matrilineal Minangkabau tidak boleh hidup tersia-sia di hari tuanya. Jika ada orang lanjut usia yang terlantar, maka hal itu dapat menjadi aib malu anak-kemenakan, keluarga, kerabat atau bahkan orang sekampung.

III. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

3.1. Kondisi Geografis

Kelurahan Payonibung merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Payakumbuh Utara. Kondisi geografis kelurahan ini berada di ketinggian permukaan laut sekitar 514 meter, dengan curah hujan rata-rata per tahun 2110 mm dan kondisi suhu rata-rata 26°C. Kelurahan Payonibung memiliki luas wilayah sekitar 95.19 Ha.

Kelurahan Payonibung secara administratif berbatasan dengan:

1. Sebelah utara dengan Kelurahan Talawi.
2. Sebelah selatan dengan Kelurahan Tambago.
3. Sebelah barat dengan Api-api.
4. Sebelah timur dengan Kelurahan Nan Kodok.

Jarak kelurahan Payonibung ke ibu kota propinsi (kota Padang) sekitar 128 Km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam. Untuk jarak menuju ibu kota kota (payakumbuh) sekitar 3 km dengan waktu tempuh sekitar 1.5 jam, sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota kecamatan sekitar 2.5 Km dengan waktu tempuh sekitar 1/2 jam. Saat ini Kelurahan Payonibung berada dalam wilayah perlintasan transportasi (bis, truk, mobil pribadi) yang menghubungkan antara Propinsi Sumatera Barat (Kota Payakumbuh) dengan Propinsi Riau (Pekanbaru) dengan sarana jalan yang memadai sepanjang 10 Km.

3.2 . Kondisi Demografi

Kelurahan Payonibung ini mempunyai perkembangan income perkapita sebesar 7.65% dengan kondisi penduduknya berada pada tingkat ekonomi 25% termasuk keluarga mampu (kaya), 50% keluarga cukup dan 25% keluarga sederhana (miskin) (Data Profil Kelurahan, 2006). Menurut data profil Kelurahan tahun 2006, jumlah penduduk tercatat sebanyak 560 jiwa penduduk yang terdiri dari 260 jiwa penduduk laki-laki dan 291 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 137 KK. Bila dilihat dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Harapan hidup penduduk kelurahan Payonibung termasuk

tinggi, yaitu rata-rata 67 tahun, 65 tahun untuk laki-laki dan 69 tahun untuk perempuan.

3.3. Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat

Tingkat pendidikan di Kelurahan Payonibung relatif masih rendah. Hal ini berdasarkan perolehan data dari kelurahan yang menjelaskan bahwa jumlah tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh buta aksara dan tidak tamat sekolah dasar. Sedangkan jumlah yang menamatkan jenjang pendidikan akademi/ perguruan tinggi masih sedikit. Daerah ini merupakan perlintasan jalur transportasi antara propinsi Sumatera Barat dengan propinsi Riau sehingga mempengaruhi mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian yang beranekaragam/ bekerja di sektor lainnya, seperti pegawai PNS, Pensiunan TNI/Polri/veteran, petani tanaman pangan (berladang, bersawah, berkebun), pedagang, buruh tani dan tukang.

Secara umum kehidupan di Kelurahan Payonibung berpegang teguh pada agama dan adat-istiadat. Dengan demikian segala tata kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh agama dan juga adat istiadat dimana dalam pengambilan keputusanpun selalu dilakukan dengan musyawarah mufakat. Sesuai dengan adat istiadat suku Minangkabau, Kelurahan Payonibung diatur dengan sistem Matrilineal yang dilandasi syariat islam yang kuat sehingga peranan pemuka adat dan masyarakat sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Masyarakat Kelurahan Payonibung mayoritas beragama Islam (100% dengan fasilitas peribadatan seperti mesjid sebanyak 1 buah dan mushalla sebanyak 3 buah.

Pemukiman Kelurahan Payonibung merupakan daerah yang memanjang di sepanjang jalan raya yang menghubungkan antara perlintasan jalur transportasi antara propinsi Sumatera Barat dengan propinsi Riau. Apabila melihat kondisi pemukiman rumah bahwa sebagian besar bentuk bangunan rumah sudah permanen. Sebagian besar perumahan di daerah inipun sudah memiliki kamar mandi dan WC yang memenuhi standar kesehatan. Dalam sisi sarana kesehatan, masyarakat Kelurahan Payonibung cukup baik karena mereka mempunyai 1 buah Puskesmas, 2 buah Posyandu dengan kegiatan yang buka setiap hari. Di Kelurahan Payonibung secara

umum status lahan (tanah) yaitu tanah ulayat, tanah hak milik dan pada umumnya daerah-daerah yang belum terbangun berstatus sebagai tanah ulayat yang berdasarkan penyebaran tanah ulayat di Kelurahan Payonibung. Untuk lahan pada sistem kepemilikan ini merupakan suatu yang bersifat turun berdasarkan tradisi adat Minangkabau pada pemanfaatan yang lebih dominan untuk perumahan pribadi.

Keberadaan perempuan lanjut usia di kelurahan ini sebagian besar didominasi oleh istri dari suami yang sudah lanjut usia dan menjadi kepala rumah tangga setelah ditinggal suaminya dan juga tinggal serumah dengan saudara perempuan lanjut usia. Tingkat pendidikan perempuan lanjut usia cukup bervariasi, mulai dari tingkat buta aksara/tidak tamat Sekolah Dasar, Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Sebagian besar mereka bermata pencaharian sebagai petani, membuka warung dan buruh tani. Saat ini jumlah perempuan lanjut usia yang ada di kelurahan Payonibung adalah sebanyak 30 orang dari keseluruhan penduduk lanjut usia sebanyak 56 orang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Kondisi Keberadaan Perempuan Lanjut Usia Dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat berlindung dari tekanan-tekanan fisik maupun psikis yang datang dari lingkungannya. Untuk melindungi diri maka diperlukan adanya ketahanan fisik maupun psikis di lingkungan keluarga tersebut, baik yang menyangkut kondisi fisik, ekonomi, sosial maupun kondisi psikisnya. Dengan demikian lanjut usia yang ada dalam keluarga merasa aman dan nyaman. Lanjut usia adalah orang/warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 55 tahun ke atas. Lanjut usia yang layak dilayani dalam keluarga, yakni lanjut usia yang wajar menurut tahap perkembangan usianya dan minimal mampu mengurus diri serta tidak memerlukan layanan khusus profesional.

Kelurahan Payonibung sebagai bagian dari wilayah Minangkabau memiliki budaya khusus, yakni menganut sistem matrilineal dimana anak-anak menganut garis ibu. Kekuasaan harta menjadi milik ibu, sedang

pihak laki-laki (suami) berkewajiban memenuhi nafkah istri dan anak-anak. Oleh karena itu, pada laki-laki (suami) untuk kelompok umur 26-50 tahun jarang berada di rumah dan lebih banyak merantau. Sedangkan bila laki-laki (suami) berada di rumah, mereka bekerja sebagai pegawai dan atau umur mereka sudah termasuk lanjut usia.

Lanjut usia pada kelurahan Payonibung tidak ada yang masuk ke panti jompo dikarenakan masih adanya budaya malu atau merendahkan martabat daerah. Selain itu, peran keluarga luas dalam sistem kekerabatan Matrilineal untuk memberikan pelayanan kepada lanjut usia sangat tinggi sehingga terdapat lanjut usia yang terlantar maka yang mengurus mereka adalah kerabat adat.

Kondisi penduduk lanjut usia terutama perempuan lanjut usia, baik dari segi kondisi kesehatan maupun segi pelayanan sangat berbeda antara dahulu dengan sekarang. Di kelurahan Payonibung, para perempuan lanjut usia mengalami kondisi yang berbeda di dalam masyarakat. Dahulunya bahwa kondisi kesehatan dan pelayanan masih belum diperhatikan secara baik oleh keluarga dan masyarakat. Hal tersebut terkait erat dengan persoalan materi/keuangan yang tidak memadai dalam masyarakat dikarenakan saat itu Indonesia masih mengalami masa penjajahan dan berujung kepada kemiskinan. Untuk saat ini, perhatian kepada perempuan lanjut usia dalam keluarga dan masyarakat sangatlah besar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka dan didukung dengan jaminan sosial yang tinggi dalam keluarga dan masyarakat.

Di Kelurahan Payonibung, dalam keluarga, anak dan kerabat dekat yang telah bekerja, baik yang berada di rumah maupun di perantaraan mampu memberikan pelayanan yang baik dari segi materi, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam masyarakat, perempuan lanjut usia dapat bersosialisasi dengan lembaga-lembaga yang mendorong diri mereka untuk menanamkan nilai-nilai kesejahteraan sosialnya, seperti organisasi kelompok yang dibentuk oleh pihak kelurahan yang dikoordinir oleh tim PKK kelurahan. Pembentukan organisasi tersebut diperuntukkan untuk peningkatan kesejahteraan sosial dan kesehatan.

Selain itu, di kelurahan Payonibung ditemukan bahwa adanya perbedaan pelayanan

perempuan lanjut usia dahulu dengan sekarang adalah ketersediaan teknologi IPTEK seperti buku, tontonan TV dan informasi-informasi yang menambah pengetahuan para lanjut usia, penyediaan makanan yang bergizi dan ketersediaan fasilitas, seperti rumah yang sehat, lembaga kesehatan dan sosial.

4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Perempuan Lanjut Usia

a). *Tingkat Ekonomi Keluarga*

Berdasarkan data jumlah penduduk lanjut usia di Kelurahan Payonibung diketahui bahwa perempuan lanjut usia mencapai 54 % dari jumlah 56 orang lanjut usia. Angka Statistik ini menggambarkan bahwa keberadaan mereka dalam keluarga wajib diperhatikan dengan pelayanan-pelayanan sosial yang mengarah kepada kesejahteraan sosial para lanjut usia. Berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditentukan, keluarga yang dipilih yang memiliki perempuan lanjut usia adalah keluarga mampu, cukup dan miskin. Ketiga kriteria keluarga ini dipilih berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga, yaitu tingkat penghasilan keluarga per bulan baik penghasilan utama maupun sampingan, kondisi tempat tinggal, dan ketersediaan harta warisan keluarga seperti tanah ladang, sawah yang akhirnya akan menentukan bentuk-bentuk pelayanan terhadap perempuan lanjut usia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota keluarga yang berasal dari keluarga mampu diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga biasanya berkisar antara 5 orang sampai 11 orang yang termasuk di dalamnya adalah perempuan lanjut usia (orang tua perempuan). Penghasilan yang diperoleh untuk menanggung pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik oleh kepala keluarga (suami) atau istri berasal dari usaha keluarga yang telah turun temurun dilakukan oleh orang tuanya terdahulu, seperti adanya kios pupuk, membuka kedai dan usaha ternak sapi. Penghasilan yang diperoleh anggota keluarga dalam mengelola usahanya tersebut berkisar antara Rp.300.000-600.000 per bulan ditambah penghasilan lainnya melalui pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani, membuat penganan kue dan lain sebagainya.

Meskipun demikian dengan penghasilan yang diperoleh, pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari keluarga peran perempuan

lanjut usia cukup besar. Mereka masih kuat melakukan aktivitas bekerja sebagai petani, membuat penganan kue untuk dijual di warung-warung kecil. Dengan penghasilan yang relatif kecil tersebut, ternyata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup karena mereka telah memiliki rumah sendiri. Selain itu, dengan kondisi keluarga yang dikategorikan mampu maka perempuan lanjut usia mengalami kesejahteraan sosial yang tinggi dan tidak rentan terhadap persoalan-persoalan sosial, kesehatan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam pemenuhan ekonomi keluarga peran perempuan lanjut usia sangat dominan dikarenakan mereka masih memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya alam yang telah ada sehingga beban ekonomi keluarga yang cukup tinggi saat ini dapat dikurangi.

Selain itu, keberadaan perempuan lanjut usia di kategori keluarga cukup tidak jauh berbeda dengan posisi keluarga mampu. Penghasilan anggota keluarga berkisar antara 300 ribu sampai 500 ribu per bulan melalui pekerjaan bertani dan berladang. Penghasilan tambahan selain pekerjaan utama adalah berdagang dengan penghasilan berkisar 700 ribu per bulan. Dalam keluarga jumlah tanggungan keluarga termasuk perempuan lanjut usia berkisar antara 5-9 orang. Di dalam keluarga biasanya yang menanggung biaya keluarga adalah anak (istri) dan suami, saudara yang lain dan kadang-kadang perempuan lanjut usia itu sendiri. Pada keluarga cukup, biaya keluarga sehari-hari ditanggung secara bersama-sama sehingga peran perempuan lanjut usia pun sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Setiap bulannya keluarga harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhan hidup keluarga termasuk menghidupi perempuan lanjut usia sekitar 30.000-40.000 per hari.

Pada kategori keluarga miskin, jumlah tanggungan keluarga biasanya berkisar antara 1-3 orang. Hal tersebut dikarenakan para perempuan lanjut usia ada yang tidak memiliki anak lebih dari 1 orang dan bahkan mereka tidak memiliki anak sama sekali sehingga yang membiayai hidup keluarga adalah perempuan lanjut usia itu sendiri. Selain itu faktor ketersediaan lahan, baik lahan sawah maupun ladang kurang memadai dikarenakan harta

warisan suku tidak begitu banyak. Meskipun demikian mereka masih berperan dalam membiayai hidup keluarga dengan mencari pekerjaan sampingan seperti membuat jala ikan (bahasa lokal: *tangguak*), anyaman rotan dan lain sebagainya.

Penghasilan keluarga pada keluarga miskin ini hanya berkisar antara Rp. 100 ribu sampai Rp. 300 ribu per bulan dengan pengeluaran per harinya adalah 20 ribu. Sehingga kondisi ini membuat pelayanan terhadap perempuan lanjut usia itu sendiri kurang diperhatikan, terutama perhatian terhadap kesehatan.

Kondisi ekonomi keluarga miskin dalam kondisi kurang dimana mereka tidak dapat menyediakan fasilitas yang cukup untuk para orang tua perempuan lanjut usia. Namun orang tua perempuan lanjut usia menyadari kondisi keluarga dalam keadaan seperti itu sehingga mereka dapat menerima kenyataan yang ada. Dengan demikian kebahagiaan dan ketenteraman tetap ada, yang tercermin pada diri orang tua perempuan lanjut usia. Anggota keluarga tahu menempatkan diri untuk selalu menghormati para orangtua perempuan lanjut usia, mendudukkan sebagai penasehat keluarga, diajak bermusyawarah, baik menyangkut urusan keluarga atau yang bukan. Kondisi tersebut didukung oleh kondisi dan situasi daerah yang mantap, tidak pernah terjadi pencurian, kejahatan, kenakalan remaja yang dapat mengganggu stabilitas pertahanan dan keamanan. Dengan demikian ibu rumah tangga dan para orangtua perempuan lanjut usia merasa aman dan bahagia biar pun mereka ditinggalkan suami bekerja dan atau merantau mencari nafkah di negeri orang.

Upaya keluarga tidak ada berhentinya untuk dapat memberikan rasa aman dan kebahagiaan bagi para orang tua perempuan lanjut usia. Namun dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, keluarga memberikan kebahagiaan lewat pemberian kebebasan bergaul dengan lingkungan, pemberian kebebasan melaksanakan kegiatan sosial, kebebasan mengikuti kegiatan keagamaan. Keterbatasan-keterbatasan keluarga miskin antara lain pendidikan yang rendah, kurangnya pengalaman dan terbatasnya dana, mempengaruhi terhadap upaya pelayanan terhadap para orang tua perempuan lanjut usia untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Berdasarkan

hasil wawancara diperoleh informasi bahwa adanya kesulitan dalam hal menghadapi orang tua perempuan lanjut usia yang sudah terlalu tua, kesulitan dalam memberikan makan yang sesuai dengan selera mereka dan biaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari..

b) Kondisi Tempat Tinggal

Sebagian besar kondisi rumah yang ditempati oleh perempuan lanjut usia merupakan milik sendiri, yang dibangun oleh keluarga luas dengan ukuran rumahnya yang bervariasi. Sebelum tahun 2000an, rumah tradisional Minangkabau, yaitu rumah gadang cukup banyak terdapat di daerah ini. Namun saat ini hanya beberapa saja yang masih berdiri dan dipakai sebagai tempat tinggal para lanjut usia. Tempat tinggal yang ada pun saat ini menggunakan tembok permanen dengan fasilitas yang telah lengkap, seperti perabot-perabot rumah, maupun alat-alat elektronik.

Rumah-rumah yang ditempati para perempuan lanjut usia beserta keluarganya merupakan milik sendiri. Dalam artian bahwa tanah yang dimiliki masih terkait erat dengan tanah kaum/suku (ulayat). Ukuran rumah cukup bervariasi mulai dari tipe 21 sampai tipe 72. Sebagian besar rumah yang ditempati telah berbentuk permanen (tembok) dan hanya beberapa rumah yang masih berbentuk rumah panggung (gadang).

4.3. Bentuk-bentuk Pelayanan Keluarga Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia

Di Indonesia penduduk usia lanjut (usia 60 tahun ke atas) diperkirakan semakin meningkat. Walaupun usia lanjut bukan suatu penyakit, namun bersamaan dengan proses penuaan, insiden penyakit kronik dan hendaya (disabilitas) akan semakin meningkat. Untuk mengetahui lebih jauh, tentang karakteristik menurut struktur demografinya, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui gambaran profil lanjut usia Indonesia yang ditinjau dari data Susenas 1995.

Setiap perempuan lanjut usia memerlukan pelayanan keluarga melalui pemenuhan kebutuhan fisik biologik. Kebutuhan ini merupakan sekumpulan kebutuhan dasar menurut pemenuhan karena berkaitan dengan pemeliharaan biologik dan kelangsungan hidup. Kebutuhan fisik-biologik seperti pangan, sandang, papan, dan pemeliharaan kesehatan.

Bentuk pelayanan keluarga terhadap sandang perempuan lanjut usia biasanya orang tua perempuan lanjut usia makan sebanyak 3-5 kali sehari, dan orang tua tersebut biasanya dapat mengambil makan sendiri. Karena kebiasaan makan bersama dalam keluarga maka sudah terbiasa diambilkan. Keluarga menyediakan makan minum tambahan bagi orang tua perempuan lanjut usia seperti kue-kue/roti/minum juice dan lain sebagainya. Selain itu makanan tambahan lainnya jarang disediakan dikarenakan kondisi orang tua masih kuat dan jarang mengalami sakit, jadi makanan yang disediakan untuk orang tua sama dengan makanan keluarga sehari-hari.

Di dalam keluarga biasanya pemberian makan yang lunak terhadap orang tua perempuan lanjut usia jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bahwa makanan sehari-hari orang tua perempuan lanjut usia sama dengan makanan keluarga sehari-hari sehingga tidak ada perbedaan. Selain itu, keluarga tidak harus mengurangi makanan yang berkalori terhadap orang tua perempuan lanjut usia dikarenakan semua jenis lauk pauk dan makanan boleh saja dimakan oleh orang tua perempuan lanjut usia, dalam artian tidak ada pantangan.

Bentuk pelayanan dalam berpakaian bagi orang tua perempuan lanjut usia biasanya mereka memasang baju sendiri, dan pakaian yang sudah mereka pakai kadangkala mereka cuci sendiri. Bentuk pelayanan kamar untuk istirahat bagi orang tua perempuan lanjut usia adalah ruangan kamar sama besar dengan kamar-kamar anggota keluarga lainnya dimana ruangan tersebut biasanya luas dan bercahaya, dengan masing-masing kamar memiliki jendela dan ventilasi udara.

Selain itu bentuk pelayanan keluarga lainnya adalah pelayanan kesehatan bagi orang tua perempuan lanjut usia seperti mengantarkan mereka ke lembaga kesehatan seperti Puskesmas untuk mendapatkan pengobatan terhadap penyakit yang diderita orangtua perempuan lanjut usia seperti demam, typhus, kelelahan dan lain sebagainya.

Ada bentuk-bentuk pelayanan lain yang diberikan keluarga terhadap perempuan lanjut usia seperti pemenuhan kebutuhan IPTEK, seperti penyediaan buku/Koran/majalah/TV/radio dan IMTA, seperti memberi kesempatan mengikuti kegiatan keagamaan/pergi ke mesjid dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan

IPTEK yang diberikan oleh keluarga seperti TV dan radio, dan pemenuhan kebutuhan iptek seperti, mengikuti kegiatan keagamaan seperti, wirid pengajian dan mengaji tafsir yang dilakukan tiap malam.

Sebagian besar para anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan biologik, rasa aman, IPTEK maupun IMTA tidak jauh berbeda antara keluarga mampu, cukup dan miskin. Perbedaannya terletak pada kualitasnya. Anggota keluarga memberi pelayanan makan pada orang tua perempuan lanjut usia dilakukan tiga kali sehari, dua kali memberikan makanan tambahan dan minuman. Selain itu juga keluarga memberikan ganti pakaian dua kali dalam satu tahun dan mencuci pakaian satu kali setiap dua hari.

Dalam pemberian pelayanan kesehatan antara keluarga mampu dengan keluarga miskin terdapat perbedaan mencolok. Keluarga miskin lebih peduli memeriksakan orang tua perempuan lanjut usia yang sakit ke Puskesmas/dokter daripada keluarga mampu. Hal ini terjadi karena keluarga miskin mempertimbangkan bila ada salah satu anggota keluarga yang sakit tidak segera diobati maka aktivitas keluarga dalam hal mencari nafkah akan terganggu, tidak dapat bekerja dan berdampak kepada perekonomian keluarga.

Sedangkan bagi keluarga mampu atau keluarga cukup tidak ada waktu dikarenakan kesibukan dan atau lebih mementingkan materi daripada orang sakit. Mereka dapat membayar orang lain untuk memeriksakan atau mengantar berobat ke Puskesmas/dokter. Oleh karena itu, uang menjadikan kepedulian terhadap orang tua perempuan yang telah lanjut usia menjadi berkurang atau bahkan jadi hilang. Selain itu alasan lainnya adalah kesibukan pekerjaan, banyak urusan, suruh orang saja dan diberikan upah, tidak punya waktu dan lain-lain.

Rata-rata penyakit yang diderita oleh orang tua perempuan lanjut usia adalah penyakit ketuaan seperti reumatik, penglihatan kabur, pendengaran berkurang dan gangguan pernafasan.

4.4. Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Perempuan Lanjut Usia

Dengan keterbatasan terhadap pelayanan keluarga, baik keluarga mampu, cukup maupun

miskin tetap dikatakan berhasil berkat adanya kerjasama dengan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat (pemuka adat) yang menghendaki pemecahan permasalahan para lanjut usia yang terlantar dapat ditangani keluarga dan masyarakat dengan harapan tidak terjadi para perempuan lanjut usia di daerah ini ada yang masuk ke panti jompo.

Tokoh masyarakat melalui niniak mamak, alim ulama dan cerdik pandai bertanggung jawab untuk memecahkan persoalan ini apabila pihak keluarga tidak dapat memecahkannya. Dengan demikian daerah ini bebas dari para perempuan lanjut usia yang terlantar dan bebas dari para perempuan lanjut usia yang masuk panti jompo karena dengan masuknya para perempuan lanjut usia ini dianggap memalukan daerah tersebut.

Para perempuan lanjut usia telah merasa bahagia karena dengan mendapatkan pelayanan dari keluarganya dengan baik menurut kondisi dan kemampuan yang ada. Para perempuan lanjut usia merasa bahagia karena telah diberikan berbagai kebebasan oleh keluarganya namun kebebasan ini rata-rata tidak terorganisasi seperti kebebasan mengikuti kegiatan keagamaan, sosial dan lain sebagainya. Pelaksanaan pelayanan oleh keluarga sehari-hari baik pada kondisi ekonomi mampu, cukup dan miskin tidak jauh berbeda.

Peran masyarakat kelurahan Payonibung terutama pemerintahan kelurahan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial para perempuan lanjut usia adalah dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan para lanjut usia melalui kegiatan PKK. Saat ini di kelurahan Payonibung terdapat kelompok lanjut usia yang bernama kelompok "Mawar" yang beranggotakan para perempuan lanjut usia yang berumur 50 tahun ke atas. Kegiatan kelompok para perempuan lanjut usia tersebut diisi dengan kegiatan senam, Posyandu Lansia seperti pemeriksaan berkala kesehatan, pemeriksaan penyakit dan lain sebagainya.

Kelompok para perempuan lanjut usia tersebut didirikan oleh pemerintahan kelurahan pada tahun 2003 (kurang lebih 4 tahun) dengan adanya SK dari pihak kelurahan. Kegiatan kelompok tersebut didanai melalui dana iuran anggota dan dana dari PKK kelurahan dimana PKK kelurahan adalah sebagai pelaksana kelompok. Kelompok para perempuan lanjut usia memperoleh dana kegiatan berasal dari

pengajuan proposal yang dilengkapi dengan Rencana Anggaran Biaya (RAB), kemudian diserahkan ke pihak kelurahan dan pihak kelurahan menyerahkan ke Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh untuk memperoleh pendanaan kegiatan PKK selanjutnya. Kelompok para perempuan lanjut usia tersebut dikoordinir oleh pihak Puskesmas Pembantu dan pihak kelurahan sebagai pembinanya. Kegiatan Posyandu Lansia dilaksanakan sekali dalam sebulan yang bertempat di Puskesmas Pembantu. Kegiatan lainnya seperti senam dilaksanakan sekali dalam seminggu yang bertempat di halaman kantor kelurahan.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh kelompok para perempuan lanjut usia tersebut akhirnya berdampak positif, terutama kepada peningkatan kesehatan. Dengan adanya peningkatan kesehatan tersebut maka hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan kesejahteraan sosial kelompok para perempuan lanjut usia di dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, kelompok ini dapat berprestasi dalam menaikkan nama daerah melalui kegiatan-kegiatan senam yang dilaksanakan setiap bulannya di kantor Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh.

Penanaman nilai-nilai positif dan penanganan masalah kesehatan para perempuan lanjut usia memerlukan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, organisasi perempuan hingga kalangan perguruan tinggi. Kesehatan yang buruk dan disabilitas akan menjadi beban sosial maupun ekonomi bagi keluarga, masyarakat dan negara.

4.5. Peran Perempuan Lanjut Usia dalam Keluarga

Peran para perempuan lanjut usia dalam keluarga agar dapat berbuat banyak untuk masyarakat, adalah harus selalu menjaga kesehatan. Untuk itu, pentingnya mensosialisasikan nilai-nilai tentang konsep hidup sehat serta upaya menjalankannya dengan konsisten sehingga para perempuan lanjut usia tetap bugar di usia lanjut. Selain itu, para perempuan lanjut usia pada dasarnya membutuhkan akan harga diri dari lingkungan sosialnya dimana mereka sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain, agar berguna dan diterima oleh orang lain. Untuk itu para perempuan lanjut usia perlu mendorong untuk melakukan hubungan sosial pada lingkungannya agar mereka tidak

keseharian. Jika kebutuhan sosial ini tidak terpenuhi maka mereka akan menjadi sakit.

Mengingat sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat, maka para perempuan lanjut usia yang hidup pada zaman teknologi serba canggih ini dituntut untuk mengikuti segala kemajuan dan perkembangan yang disuguhkan oleh IPTEK tersebut. Karena kalau kebutuhan IPTEK ini tidak dipenuhi maka kelangsungan hidup para perempuan lanjut usia akan mengalami hambatan. Untuk itu para perempuan lanjut usia harus mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilannya baik untuk berkarya maupun pengembangan bagi mereka.

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

- a) Indonesia diperkirakan mengalami *aged population boom* pada dua dekade permulaan abad 21 ini. Hal tersebut perlu terus diantisipasi karena akan membawa implikasi luas dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara. Karena itu, penduduk lanjut usia perlu mendapatkan perhatian dalam pembangunan nasional. Di sisi lain, lansia menjadi sumber daya manusia yang mempunyai pengalaman luas dan kearifan yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan di berbagai bidang.
- b) Fenomena saat ini orang tua yang telah lanjut usia dimasukkan oleh anaknya ke panti jompo. Anggota keluarga kelihatannya tidak lagi begitu memikirkan untuk bisa membantu dan menyantuni orangtua yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi. Gejala ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial terhadap orang tua telah mengalami pergeseran. Akan tetapi, bagi masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal dan hidup dalam sistem kekerabatan keluarga luas, secara ideal budaya jaminan sosial bagi orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia tetap terjaga sehingga institusi panti jompo tidak berlaku di kelurahan Payonibung.

- c) Peran masyarakat kelurahan Payonibung dalam meningkatkan kesejahteraan sosial para perempuan lanjut usia adalah dengan membentuk kegiatan-kegiatan para lanjut usia. Saat ini di kelurahan Payonibung terdapat kelompok lanjut usia yang bernama kelompok "mawar" yang beranggotakan para perempuan lanjut usia yang berumur 50 tahun ke atas. Kegiatan kelompok para perempuan lanjut usia tersebut diisi dengan kegiatan senam, Posyandu Lansia seperti pemeriksaan berkala kesehatan, pemeriksaan penyakit dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai positif dan penanganan masalah kesehatan para perempuan lanjut usia memerlukan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat agar para perempuan lanjut usia tersebut meningkatkan pengetahuan serta ketrampilannya baik untuk berkarya maupun pengembangan bagi mereka.

5.2 Rekomendasi

- a) Pelayanan kesejahteraan sosial mesti diikuti oleh para perempuan lanjut usia agar tercapai tingkat kesejahteraan sosial dan kesehatan dengan memiliki sugesti sehingga merasa terpakai dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- b) Tokoh masyarakat dan masyarakat perlu digerakkan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan para perempuan lanjut usia melalui program-program penyuluhan kesehatan dan sosial.
- c) Perlu pendanaan khusus dari pihak pemerintah bagi kelangsungan aktivitas program-program kegiatan kelompok perempuan lansia, seperti kegiatan senam, memasak dan pelatihan keterampilan.
- d) Perlu gerakan melatih para perempuan lansia dalam meningkatkan keterampilan mereka. Pemerintah terus menerus memotivasi dan melakukan bimbingan membantu organisasi sosial dan masyarakat peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Muhammad, 1988, *Perkembangan Masyarakat Lanjut Usia di Indonesia*, Yogyakarta: Eka Bima
- Afrida, 2004, "Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial terhadap Orangtua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau" dalam Jurnal Antropologi Nomor 7, Januari-Juni oleh Afrida, Padang: Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Afrizal, 2001, " Hubungan Keluarga, Manajemen Kekayaan, Perubahan Sosial dan Kesejahteraan Lanjut Usia di Minangkabau Matrilineal Minangkabau", dalam F. von Benda-Beckmann et.al (eds), *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN Propinsi Sumatera Barat, 2000. *Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Budiaman, 2002, *Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Masa Lanjut Usia*, Jakarta: UI, Tesis yang tidak dipublikasikan
- Cohen, Ronald, 1984, *Age and Culture as Theory: Age and Anthropological Theory*. London: Cornell University Press
- Darmojo, Boedhi-R dan H. Hadi Martono (Eds.), 2000, *Geriatric: Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Erwin, 2001, "Dinamika Pengorganisasian Jaminan Sosial dalam Keluarga pada Masyarakat Petani di pedesaan Minangkabau: Studi Kasus Masyarakat Desa Sungai Tanang, Kabupaten Agam" dalam F. von Benda-Beckmann et.al (eds), *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrizal, Edi, 2004, "Problems of Enderly without Children: A Case Study of the Matrilineal Minangkabau, West Sumatra" in Philip Kreager Schoder-Butterfill (eds) *The Elderly Without Children: The European and Asian Prespectives*, Oxford: Berghahn Books.
- Koentjaraningrat (ed), 1986, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Menko Kesra, 1996, *Pelebagaan Lanjut Usia dalam Kehidupan Bangsa*, Jakarta: Menko Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Nugroho, Wahyudi, 1995, *Perawatan Lanjut Usia*, Jakarta: IKAPI
- Prayitno, 1984, *Usia Lanjut dan Aspek Psikososialnya di Indonesia: Manusia Usia Lanjut (Yayasan Idayu, ed)*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Profil Kecamatan Payakumbuh Utara, 2006.
- Radjab, Muhammad. 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies.

BIODATA PENULIS

LUCKY ZAMZAMI dilahirkan di kota Payakumbuh Sumatera Barat pada tanggal 5 Mei 1978. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap di Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas, Padang sejak tahun 2002. Ia menamatkan pendidikan S1 (S.Sos) di Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas pada tahun 2002 dan pada tahun 2009 telah menamatkan pendidikan S2 (M.Soc.Sc) di Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia.

Penulis adalah pemerhati masalah-masalah sosial budaya dan khususnya kajian mengenai ekonomi maritim. Berbagai penelitian yang telah dilakukan lebih kepada persoalan sosial budaya dan studi pada masyarakat pesisir di wilayah Sumatera Barat.